

## PENUTUP

### A. Kesimpulan

Jemaat GMIT Ebenhezer Pene Tunan sudah lama beragama Kristen Protestan, namun tidak terlepas dari budayanya. Budaya dalam hal ini adalah ritual *Hanik besi* yang bertujuan untuk menjauhkan *suat* (malapetaka) dari keluarga masih berkembang dan dilaksanakan hingga sekarang. Dalam budaya suku *Atoni pah meto*, ritual *Hanik besi* ini sudah turun temurun dilakukan.

*Ritual Hanik besi* adalah sebuah tradisi mendinginkan barang baru untuk menjauhkan malapetaka. Ritual ini dilakukan saat membeli barang baru (motor dan mobil). Ketika mereka abai dalam melaksanakan ritual *Hanik besi* meyakini bahwa mereka akan mendapat (malapetaka) *suat*. Salah satu faktor masih berlangsungnya pelaksanaan ritual ini ialah karena masyarakat *atoin meto* hidup masih tergantung pada alam.

Suku *Atoni pah meto* pada zaman dahulu meyakini bahwa dengan melaksanakan ritual *hanik besi* dan adanya darah yang tertumpah maka mereka telah dijauhkan dari *suat* (malapetaka). Pemahaman ini sekarang telah diperbaharui dan mendapat arti yang baru setelah mereka memeluk agama dan menjadi Kristen. Keselamatan bukan berasal dari pelaksanaan ritual namun keselamatan telah menjadi milik semua orang Kristen ketika percaya bahwa penyaliban Kristus di Golgota telah menebus mereka. Darah yang tercurah membawa keselamatan sekali dan untuk selama-lamanya, total dan tidak setengah-setengah.

## B. Saran

1. Upaya kontekstualisasi harus dilakukan agar dapat menjawab kebutuhan jemaat terutama dalam memberikan pemahaman yang benar tentang keselamatan yang didapat setiap orang dari kematian Kristus di kayu salib dan apa sebenarnya keselamatan menurut Iman Kristen.
2. Perlu adanya dialog antara tokoh jemaat dengan tokoh adat untuk memahami dengan benar bahwa ritual yang dilakukan dan darah yang dicurahkan bukanlah sumber keselamatan bagi jemaat. Darah yang dicurahkan hendaknya membawa makna ucapan syukur jemaat atas penyertaan Allah Tritunggal atas apa yang telah mereka perbuat dan kesadaran jemaat bahwa semua yang telah terjadi semata-mata atas tuntunan Tuhan.
3. Gereja perlu memahami dengan benar tentang budaya dan tatanan nilai yang ada dalam masyarakat yang dilayani sehingga nilai-nilai kebudayaan dapat menjadi sarana dalam penyampaian Injil dengan tetap berhati-hati pada perbedaan yang perlu dikritisi agar tidak mempengaruhi keyakinan jemaat.
4. Gereja perlu kritis ketika melakukan pelayanan syukur *hanik besi*, tidak hanya berdoa. Namun harus memberi pemahaman korban dalam ritual *hanik besi* seperti apa dan korban dalam kekristenan seperti apa.
5. Gereja perlu adanya pembahasan, penjemaataan, sosialisasi tentang posisi budaya dalam gereja, dimana jemaat diberi pemahaman bahwa melalui budaya yang ada dipakai untuk melayani Tuhan.